

PENDIDIKAN JIWA MENURUT PERSPEKTIF IBNU QAYYIM

Adi Sulistyo Wibowo¹, Ahmad Fathir Qodri², Iftitah Amin Suryani³, Nabila⁴, Qonita Setyaningsih⁵, Siti Rohimah⁶

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Fakultas Pendidikan Agama Islam
Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta

*Corresponding Email: adisulistyo022@gmail.com, ahmadfathirqodri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran tentang konsep pendidikan jiwa menurut perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Metode penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber utama yaitu karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang berjudul 'Madariju asSalikin dan Miftah Daaru as-Sa'adah'. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Jika jiwa seseorang sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, maka pendidikan jiwa dinilai telah berhasil, dimana hal tersebut memiliki tiga ciri pokok, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (*tawakal*). Melalui proses pendidikan jiwa yang mencakup: landasan teologi, tujuan pendidikan jiwa, kurikulum terpadu/*manhaj at-takamul*, metode yang tepat dan aplikatif sesuai tahapannya, seperti: tahapan takhliyah, tahapan tahliyah, muhasabah an-nafs, dzikrullah, dan tahqiq 'ubudiyah. Sehingga dari proses tersebut akan melahirkan sikap ihsan, serta akan menambah kesalehan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap ihsan itu sendiri adalah menegakkan 'ubudiyah.

Kata kunci: pendidikan; jiwa; Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

ABSTRACT

*This research aims to understand and analyze the thoughts on the concept of spiritual education from the perspective of Ibn Qayyim al-Jauziyyah. The writing method in this journal uses the library research method, which is then analyzed using the content analysis method, specifically descriptive-analytical, with the main sources being the works of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah titled 'Madariju as-Salikin' and 'Miftah Daaru as-Sa'adah'. The secondary sources consist of articles, journals, and other books related to the research topic. If a person's soul has reached the level of *nafs muthmainnah*, then the education of the soul is considered successful, which has three main characteristics, namely; (1) a soul that believes in Allah, (2) a patient soul, (3) a soul that surrenders to Allah. (*tawakal*). Through the process of spiritual education that includes: theological foundations, the goals of spiritual education, an integrated curriculum/*manhaj at-takamul*, appropriate and applicable methods according to their stages, such as: the stage of takhliyah, the stage of tahliyah, muhasabah an-nafs, dzikrullah, and tahqiq 'ubudiyah. Thus, from this process, it will give birth to the attitude of ihsan, as well as enhance piety in worship, both in relation to Allah and in relation to humans and the surrounding natural environment. Because, the essence of the attitude of ihsan itself is to uphold 'ubudiyah.*

Keywords: education; soul; Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi sering menyebabkan goyahnya nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan suatu bangsa, akibatnya hilanglah jati dirinya dan terkikislah nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidupnya. Adian Husaini mencatat bahwa telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*cultural imperialism*) penjajahan media (*media imperialism*), penggusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*), dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat." (Husaini, 2005) artinya pengaruh globalisasi semakin mengarah kepada bentuk penjajahan baru yaitu imperialisme budaya Barat terhadap budaya-budaya lain di dunia.

Syaikh Syakib Aarsalân (1869 -1946 M), menyebutkan bahwa, di antara penyebab kemunduran umat selain kebodohan (*al-jahl*), adalah rusaknya akhlak yang ditandai dengan hilangnya sifat-sifat mulia yang dianjurkan al-Qur`an dalam diri umat Islam, di mana akhlak dan sifat-sifat mulia ini merupakan ciri (*sîmah*) dan sifat *salaful ummah* yang dengannya mereka mencapai kemuliaan dan kejayaan. Kemunduran umat Islam semakin diperburuk dengan munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak bermoral dan rusak akhlaknya, serta munculnya ulama-ulama rusak (*sû'*) yang senantiasa mendukung pemimpin-pemimpin yang rusak dan zalim.

Abu al-Hasan an-Nadwi (1913-1999 M), mengungkapkan bahwa kemunduran umat Islam dimulai ketika kepemimpinan umat ini, diambil alih oleh orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam memimpin. Mereka tidak memiliki bekal dan persiapan, belum pernah mendapat pendidikan agama, pendidikan akhlak yang baik seperti para pemimpin terdahulu, pikiran dan jiwa mereka tidak pernah dibersihkan dengan pendidikan (*tarbiyah*) umat dan pemimpin terdahulu, mereka tidak memiliki ruh jihad untuk Islam, serta kesungguhan dalam perkara-perkara agama dan dunia. Dengan itu, mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap *khilafah Islamiyah*. (An-Nadwi, 1945).

Kondisi di atas semakin diperburuk dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah umat Islam, mulai dari munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak menjadi teladan yang baik dalam urusan agama dan akhlak, namun sebaliknya mereka melepaskan agama dan akhlak mulia dari pundak mereka. Pemisahan agama dari urusan politik, munculnya kesesatan dan bid'ah-bid'ah dalam perkara agama, kesalahan kebanyakan umat Islam dalam mencerminkan dan melaksanakan ajaran Islam, kurangnya dorongan terhadap pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu praktik (*amaliyah*) yang bermanfaat (An-Nadwi, 1945).

Sehingga hal tersebut menyebabkan jiwa dan hati mereka menjadi kering dan sakit. Karena menurut Ibn Qayyim keadaan hati dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama, hati yang sehat dan selamat yaitu hati yang selalu menerima, mencintai, dan mendahulukan kebenaran. Pengetahuan tentang kebenaran benar-benar sempurna, selalu taat dan menerima sepenuhnya. Kedua, hati yang keras, yaitu hati yang tidak menerima dan tidak taat pada kebenaran. Ketiga, hati yang sakit, jika penyakitnya sedang kambuh

maka hatinya menjadi keras dan mati, dan jika ia mampu mengalahkan penyakit hatinya, maka hatinya menjadi sehat dan selamat. (Al-Jauziyyah, 2004).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai seorang ulama besar (Abdullah, 2017), memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan jiwa. dalam kitab *Madaariju as-Salikin* menyatakan, bahwa fondasi seluruh akhlak yang rendah dan bangunannya berdiri di atas empat rukun, yaitu kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, dan kemarahan. Sumber dari empat perkara tersebut berasal dari dua macam. *Pertama*, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. *Kedua*, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat yang melahirkan kezaliman, amarah, kekerasan, kekejian, dan kesewenang-wenangan (Al-Jauziyyah, 1972).

Hal di atas, dapat dibuktikan dengan perilaku para pemimpin dan pejabat yang bermental korup di negeri ini. Jaringan korupsi bagaikan benang kusut yang tidak pernah terselesaikan, korupsi bagaikan wabah penyakit kronis yang telah terajut di seluruh lini dan sektor kehidupan, sejak dari puncak kepemimpinan sampai pada tingkat kelurahan, bahkan RT (Rukun Tetangga). Korupsi telah menjangkiti birokrasi dari atas hingga terbawah, lembaga perwakilan rakyat, lembaga militer, dunia usaha, perbankan, KPU (Komisi Pemilihan Umum), organisasi kemasyarakatan, dunia pendidikan, lembaga keagamaan, bahkan lembaga-lembaga yang bertugas memberantas korupsi seperti kepolisian, kehakiman, dan kejaksaan (Na'im, Rofiah dan Rahmat, 2006).

Selain kasus-kasus yang terjadi di atas, jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, banyak permasalahan yang begitu kompleks dalam dunia pendidikan kita, terutama pendidikan yang berkaitan dengan rohani (afektif); mulai dari kebodohan (terhadap ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, jauh dari agama, emosi yang labil, permasalahan dekadensi moral, pergaulan bebas, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan, kecenderungan para praktisi pendidikan akan teori pendidikan Barat, pemahaman para orang tua dan pendidik terhadap konsep pendidikan islami masih kurang, dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan.

Terjadinya degradasi moral pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa juga memang dimulai dari pendidikan yang menyesatkan dalam keluarga (Masdalipah, Mujahidin dan Bahrudin, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan melahirkan peserta didik yang baik pula. Sebab pendidikan merupakan tonggak terbinanya kesalehan seseorang. Jika sistem pendidikannya baik, maka output yang akan dihasilkannya pun akan baik pula. Ibnu Qayyim berkata: "*Dengan demikian, banyaknya terjadi penyimpangan akhlak pada manusia karena disebabkan pola pendidikannya sewaktu masa pertumbuhannya (waktu kecilnya)*" (Al-Jauziyyah, 1972).

Pendapat lain juga disampaikan Ahmad Tafsir bahwa, "*Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional*" (Ulil Amri, 2012). Sehingga hal tersebut berimplikasi pada terkikisnya iman seseorang dan rendahnya moral umat manusia, serta jiwanya kering dari kesadaran akan kewajiban ibadah.

Krisis pendidikan ini, tentu saja bukan tanpa sebab yang melatarbelakanginya, di antara faktor-faktor yang ikut andil dan mewarnainya adalah paham-paham yang

bertentangan dengan agama seperti sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Virus-virus tersebut mempengaruhi pola pikir manusia dan menyebabkannya rohaniannya kering dari hidayah, semakin jauh dari agamanya, serta tidak menghiasi dirinya dengan *akhlakul karimah*, etika dan sopan santun. Sehingga, manusia hidup tanpa pedoman dan arah yang akan menjerumuskannya ke dalam jurang kehinaan.

Muhammad Quthb menyatakan, bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu jasmani, akal, dan hati. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa ruh, akal, dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia; semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. (Tafsir, 2008). Menurut pendapat lain mengatakan, bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang terdiri dari jasad dan ruh, sehingga manusia merupakan makhluk *jasadiyah* dan *ruhiyah* sekaligus. Hubungan keduanya bagaikan hubungan antara seorang nahkoda dengan sebuah perahu, di mana nahkoda berfungsi sebagai pengatur dan pengarah tujuan jalannya perahu, dan menenangkan arus air yang membawa perahu tersebut serta menjaganya di tengah-tengah hembusan gelombang (Riyadh, 2007).

Untuk itu, Imam Nawawi menambahkan, bahwa untuk menggapai jiwa yang bersih (*nafs thahirah*), diperlukan usaha untuk senantiasa memperbaikinya dan menjaganya dari segala hal yang akan merusaknya. (An-Nawawi, 1996).

Dengan demikian, antara hati, akal dan ilmu terdapat kaitan yang sangat erat. Hal ini karena manusia terdiri dari beberapa unsur yaitu ruh, akal, dan badan. Ruh atau jiwa sangat berhubungan erat dengan hati. Hati merupakan ibarat seorang raja yang memiliki kewenangan untuk memerintahkan para pembantunya melaksanakan suatu pekerjaan. Untuk itu, agar manusia tumbuh dengan seimbang dan proporsional, dalam rangka memperbaiki dan menjaga jiwanya, maka dibutuhkan pendidikan yang berhubungan dengan ruh atau jiwa dan yang berkaitan dengan perkembangan afektif manusia. Sebab, baik tidaknya perilaku seorang manusia tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam jurnal ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan membaca, menelaah kemudian menganalisis literatur- literatur yang berkaitan dengan tema, baik yang bersifat primer (*primary sources*) maupun sekunder (*secondary sources*). Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa *deskriptif-Analitik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Namanya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki, Zainuddin Az-Zur'i Ad-Dimasqi Al-Hambali. Nama kunyah atau panggilanannya adalah Abu Abdillah, sedang nama laqab atau julukan atau gelarnya adalah Syamsuddin. Dia dikenal dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang diringkas dengan nama Ibn al-Qoyyim, dan nama inilah yang dikenal dari pada sebutan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.

Ayahnya Syaikh Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i mendirikan madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus, sehingga selanjutnya keluarga dan keturunannya terkenal dengan sebutan tersebut dan salah satu dari mereka terkenal atau biasa dipanggil dengan

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Adapun Al-Jauzi adalah nisbat kepada sebuah nama tempat di Bashrah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 Hijriyah atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskus, Suriah. Kemudian ia merantau ke Damaskus untuk mencari ilmu di sana.

Landasan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Sebuah pohon tidak akan dapat berdiri kokoh tanpa adanya penopang akar (fondasi) yang kuat. Maka dari itu, pohon yang berdiri kokoh membutuhkan akar yang kuat dan kokoh pula. Demikian pula halnya dengan pendidikan jiwa ini, untuk membentuk jiwa yang stabil dan berkarakter maka dibutuhkan landasan yang kuat nan kokoh sebagai akar atau fondasinya.

Keimanan merupakan perkara asasi bagi seorang Muslim. Iman menjadi pembeda dengan kekufuran. Kualitas keimanan juga menentukan kualitas amal perbuatan seseorang (Masdalipah, 2017).

Dalam kitab *'Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud'* Ibnu Qayyim berkata, *"Bila anak dilatih ketika awal bicara dengan 'La Ilaha Illallah' maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar adalah tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya dan Allah bersemayam di atas 'Arsy, melihat dan mendengarkan hamba-Nya serta Dia bersama hamba-Nya di mana saja ia berada."* (Al-Jauziyyah, 2005).

Dari perkataan Imam Ibnul Qayyim di atas, menegaskan bahwa hal pertama yang harus ditekankan dan diberikan kepada manusia semenjak kecil adalah pendidikan tentang tauhid, yakni menanamkan akidah yang benar kepada anak sedini mungkin. Dengan demikian, tauhid merupakan awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rabb-nya. Oleh karena itu, menjadi wajib bagi para orang tua atau pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anaknya tentang *aqidah as-shahihah* dan memberi pemahaman kepada mereka akan bahaya syirik serta memberikan peringatan kepada mereka agar tidak terjebak ke dalam perkara syirik, baik syirik dalam ilmu atau amal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tauhid yang berdasarkan Al- Qur'an dan Al-Sunnah adalah landasan utama dalam mendidik jiwa manusia, tanpa landasan tauhid, bangunan jiwa tidak akan pernah berdiri kokoh. Karena tauhid adalah akar yang menghunjam ke bawah, yang mendasari berdirinya bangunan-bangunan jiwa beserta penopang-penopangnya. Karena, karakter baik lahir dari jiwa yang bersih dan berkualitas. Dan baik-buruknya karakter seseorang tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri.

Tujuan Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Pada hakikatnya, setiap jiwa manusia memiliki fitrah atau naluri untuk beragama yang lurus, yang dalam agama Islam dikenal sebagai tauhid. Rasulullah saw menjelaskan dalam sabdanya bahwa tidak ada seorang pun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, dan kemudian orang tua yang akan memengaruhi agama yang dianut anak tersebut, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan ciri yang sama. Namun, perilaku baik atau buruk seseorang tergantung pada usaha dan pendidikan yang diterimanya.

Menurut Ibnu Qayyim, manusia memiliki *gharizah* (insting) atau naluri yang dapat berkembang sesuai pertumbuhannya, serta dapat memberikan pengaruh dalam perkataan yang baik dan bermanfaat atau ucapan yang sia-sia tiada berguna. *Al-gharizah* ini oleh Ibnu Qayyim dinamakan dengan '*Awaridhu an-Nafsiyyah* (gejolak-gejolak kejiwaan), sebab di dalamnya terdapat tabiat/perangai manusia. (Al-Jauziyyah, 1994).

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah. (Al-Jauziyyah, 2015).

Mencermati pendapat Ibnu Qayyim di atas, bahwa tujuan dari pendidikan jiwa adalah membersihkan jiwa dari segala macam penyimpangan dan kesesatan yang dapat mengotorinya, sehingga jiwa tersebut menjadi suci dan bersih serta tenang atau stabil (*an-nafs muthmainnah*).

Kurikulum Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Kurikulum merupakan suatu proses pendidikan yang tersusun secara sistematis di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan non formal dalam suatu program pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut. (Tafsir, 2009).

Sedangkan konsep kurikulum pendidikan jiwa perspektif Ibnu Qayyim adalah kurikulum terpadu/*integrated curriculum/manhaj at-takamul*, yakni muatan pendidikan yang diberikan harus memenuhi kebutuhan yang berdimensi ruhiyah (spiritual), serta dapat memenuhi kebutuhan yang berdimensi material secara proporsional dan terarah.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia dibutuhkan kurikulum yang dapat membantu manusia menjalankan *syariah*, sebagai petunjuk dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebab, Allah memberikan karunia berupa akal kepada manusia untuk menggali hikmah yang terkandung dalam perintah maupun larangan-Nya. Allah pula Dzat yang telah menciptakan manusia dalam keadaan suci dan sempurna, tanpa didekati dosa asal atau dosa turunan. Kesempurnaan dan kesucian ini dirusak oleh dosa-dosa yang kita lakukan. Kesempurnaan itu dapat dijaga jika kita menaati segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (*taqwa*).

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan material emosional dibutuhkan kurikulum yang bersifat empiris rasionalis (*'aqliyah*), sehingga dapat memperkuat keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Mengatur alam semesta, Yang Menciptakan, dan Yang Kuasa atas segala sesuatu. Karena, menurut Ibnu Qayyim akal adalah alat (sarana) untuk memperoleh ilmu, yang digunakan sebagai timbangan untuk mengetahui suatu kebenaran dari kesalahan, mengetahui keutamaan yang lebih diprioritaskan dari yang tidak, dan sebagai cerminan untuk mengetahui kebaikan dari keburukan. (Makmudi, 2018)

Dengan demikian, kurikulum pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim tidak dapat dipisahkan antara aspek syariah dan '*aqliyah*. Keduanya harus terintegrasi secara menyeluruh dan saling melengkapi satu sama lainnya. Melalui pendekatan yang terpadu ini, diharapkan pendidikan jiwa dapat memberikan dampak yang holistik bagi perkembangan spiritual dan intelektual anak didik sesuai dengan ajaran Islam.

Metodologi Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Penyebab seorang terjerumus ke dalam dosa dan maksiat adalah fitnah. Menurut Ibnu Qayyim, fitnah ada dua macam; fitnah *syubhat* (mendahulukan akal daripada *syara'*) dan fitnah *syahwat* (mendahulukan hawa nafsu daripada akal). Fitnah *syubhat* disebabkan karena lemahnya *bashirah* dan sedikitnya ilmu. Syubhat ini mencakup kekufuran, nifaq, dan bid'ah. Sehingga menjadi samar antara hak dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan. Adapun fitnah *syahwat* disebabkan karena rusaknya hati dan agama, yakni karena menikmati *syahwat* dan tenggelam dalam kebatilan (Al- Jauziyyah, 2004).

Berbeda jika jiwa seseorang merasa *thuma'ninah* (tenang) maka akan melahirkan sikap *ihsan* pada diri seseorang, maka muncullah *thuma'ninah al-ihsan*, yaitu *thuma'ninah* dalam menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ikhlas dalam berdakwah, tidak mengikuti fitnah *syubhat* maupun *syahwat*. Selain itu, *An-nafs Al- muthma'innah* (jiwa yang tenang) akan melahirkan berbagai macam sifat terpuji dan sikap mulia pada diri seseorang. Sehingga, dengan jiwa tersebut dapat membentuk dan membuahkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menjadikannya karakter yang kuat dan islami dalam dirinya yang berdasarkan tauhid kepada Allah dan membenarkan apa yang difirmankan-Nya serta tunduk terhadap perintah-perintah-Nya.

Tentunya, hal tersebut tetap dibarengi dengan kesabaran dalam setiap keadaan. Karena, manusia yang paling mulia adalah yang paling sabar. Ini semua menunjukkan bahwa sabar termasuk paling luhurnya *maqam* keimanan seseorang. Untuk itu, jika iman seseorang kuat, diiringi sikap sabar dan tawakal (berpikir jernih/*husnudzan*) kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka, dengannya ia dapat menahan hawa nafsu dan mengalahkan *nafsu ammarah*-nya serta dapat mengendalikannya. Sehingga jiwanya kembali menjadi tenang (*an-nafs al-muthma'innah*). Jika jiwa sudah tenang, maka akan melahirkan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia serta akan menjadi karakter yang baik dan kuat dalam dirinya.

Tawakal merupakan dasar bagi semua *maqam-maqam* keimanan dan *ihsan* serta bagi semua amal-amal agama Islam untuk mencapai tujuan mulia seorang hamba, yakni beribadah kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Dan sarana paling mulia untuk menuju tujuan tersebut adalah tawakal dan memohon pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Terjadinya tawakal kepada Allah adalah ibadah, dan tawakal pula menjadi sebab munculnya kemaslahatan agama dan dunianya (Al-Jauziyyah, 2015). Dari ketiga ciri pokok di atas, maka akan melahirkan keserasian antara hati, pikiran, dan tindakan atau perbuatan anak. Sehingga akan terbentuklah kepribadian yang islami pada diri seseorang.

Untuk menggapai jiwa yang tenang (*An-nafs Al-muthma'innah*) tersebut dari dalam diri manusia, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat dan aplikatif, yang diringkas dalam beberapa tahapan berikut:

I. Tahapan *Takhliyah*

Makna '*takhliyah*' adalah sebuah proses mengosongkan jiwa dari segala ajakan hawa nafsu dari segala kecenderungan yang dapat menjatuhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Seperti dalam masalah *dzatiyat*, keyakinan dan keinginan-keinginan nafsu. Jika hati dipenuhi oleh cinta dan keyakinan yang batil, maka tidak ada tempat lagi

bagi keyakinan yang benar (*Al-haq*) dalam hatinya (*Al-Jauziyyah*, 1973). Termasuk di dalamnya menuruti nafsu syahwat; yakni syahwat birahi dan syahwat kekuasaan.

II. Tahapan Tahliyah

Tahliyah ialah istilah dari suatu aktivitas internal dengan menghiiasi perhiasan (sifat terpuji) di dalamnya (*Al-Jauziyyah*, 1996). Maksudnya adalah kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk telah ditinggalkan dan diganti dengan amalan saleh dan kebisaan-kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga tercipta pula akhlak dan kepribadian yang baru.

III. Muhasabah An-Nafs

Menurut Ibnu Qayyim, muhasabah adalah suatu sikap yang mengacu pada konsistensi dalam menjaga tobat agar tidak terlepas dan tetap setia dengan ikatan tobat tersebut. Ucapan Sahabat Umar bin Khattab menegaskan pentingnya muhasabah diri sebelum dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sebagai suatu persiapan yang memudahkan proses hisab di hari penghisaban (Fakhruddin & Suhid, 2016).

Ibnu Qayyim kemudian menjelaskan bahwa muhasabah an-nafs memiliki dua aspek, yaitu sebelum dan setelah melakukan suatu perbuatan. Sebelumnya, individu merenungkan manfaat atau kerugian dari tindakan yang akan dilakukan, serta apakah tindakan tersebut dilakukan karena Allah atau tidak. Sedangkan setelahnya, individu merefleksikan kekurangan dalam ketaatan kepada hak-hak Allah untuk mengevaluasi dan memperbaikinya. Muhasabah juga memberikan pemahaman yang mendalam akan hak-hak Allah, yang merupakan landasan bagi ibadah yang bermakna dan berdampak (Makmudi, Tafsir, Bahrudin, & Alim, 2018).

IV. Dzikrullah

Dzikrullah, selain merupakan amalan yang sangat dicintai oleh Allah, juga memiliki berbagai keutamaan dan manfaat yang sangat besar (Syukur, 2020). Ibnu Qayyim menyebutkan dalam kitab '*Al-Wabilu As- Shayyib*' bahwa ada sekitar seratus keutamaan dan faedah *zikir*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Dzikir sebagai obat yang dapat memberikan ketenangan bagi hati seseorang
- b. Dzikir dapat mengusir setan dan melindungi orang yang berdzikir darinya
- c. Dzikir menghapus dosa dan dapat menyelamatkan dari azab Allah, karena zikir merupakan satu kebaikan yang besar dan kebaikan menghapus dosa dan menghilangkannya
- d. Dzikir mendatangkan pahala besar dan ampunan
- e. Dzikir adalah taman surga dunia dan surga akhirat
- f. Dzikir adalah kunci kemenangan
- g. Dzikir sebagai barometer keimanan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengatakan, bahwa zikir bagi hati laksana makanan bagi tubuh. Maka sebagaimana tubuh tidak akan merasakan kelezatan makanan ketika menderita sakit. Demikian pula hati tidak akan dapat merasakan manisnya iman apabila hatinya melupakan zikir, dan terperdaya oleh cinta dunia. Apabila hati seseorang telah disibukkan dengan mengingat Allah, senantiasa memikirkan kebenaran, dan merenungkan ilmu, maka dia telah diposisikan hati sesuai dengan tempatnya. Dzikrullah merupakan salah satu proses pendidikan dalam menanamkan keimanan dalam jiwa seseorang. Proses penanaman keimanan tersebut di antaranya dengan menjadikan hati selalu berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

V. Tahqiq 'Ubudiyyah

Tahqiq 'ubudiyyah memiliki makna kesesuaian (*muwafaqah*), aplikasi (*muthabaqah*), penetapan (*itsbat*), pemurnian (*takhlish*). Sementara makna ubudiyah adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah semata, dengan mengerjakan apa saja yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin (Alim, 2014). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *tahqiq 'ubudiyyah* adalah suatu proses yang diusahakan untuk mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ibadah yang dilakukan, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hakikat jiwa adalah substansi imaterial yang mempunyai daya-daya jiwa yang memiliki potensi baik atau buruk tergantung dari interaksi yang harmonis dengan fakultas berpikir, yang dapat menerima keutamaan dan kehinaan yang menghampirinya, juga sebagai penggerak menurut pilihannya untuk menggerakkan badan, dengan cara paksaan dan penundukan, serta mampu memberikan pengaruh sehingga ia merasa sakit, nikmat, senang, sedih, ridha, marah, putus asa, benci, mengingat, lalai, tahu, mengingkari dan lain sebagainya.

Bahwa indikator keberhasilan dalam pendidikan jiwa adalah ketika ketiga titik bahan penciptaan manusia (hati, jantung, dan otak) mendapat pembinaan dengan baik. Sehingga akan melahirkan suatu kondisi jiwa yang berkualitas (*an-nafs al-muthmainnah*) yang bermuara pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, jika ketiga unsur di atas dibina dan diarahkan dengan baik, maka akan membentuk karakter yang positif, akan melahirkan watak dan perilaku yang mulia, melahirkan sikap *ihsan*, *qonaah*, serta akan menambah kesalehan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap *ihsan* itu sendiri adalah menegakkan 'ubudiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). *Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Al-Murabbi, 341-360.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1975) *Ar-Ruh fi Al-Kalam 'Ala Arwah Al-Amwat wa Al-Ahya bi Ad-Dalail min Al-Kitab wa As-Sunnah*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2004) *Ighasatul Lahfan min Mashaa-idisy Syaithan, tahqiq : Ali Hasan Abdul Hamid*. Beirut: Dar Ibnul- Jauzi.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2005) *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*. Mesir: Darul Asar.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2015) *Thoriqul Al-Hijratin wa Babu As-Sa'adatain, Terj. Jalan Orang Shalih Menuju Surga*. Diterjemahkan oleh P. M. dan Mujiburrahman dan Akbar. Jakarta: Media.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (tanpa tanggal a) *'Uddatu as-Shabirin wa adz- Dzakhiratu as-Syakirin*. Darul Kutubi al-'Ilmiyah: Beirut.

- Al-Jauziyyah, I. Q. (tanpa tanggal b) *Miftah Daaru as-Sa'adah wa Mansyuru Wilayati Ahli al-Ilmi wa al-Iradah*. Beirut: Daaru al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alim, A. (2014) *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- An-Nawawi, M. (1996) *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Daar Al-Khair.
- Arifin, A. (2003) *Memahami paradigma baru pendidikan nasional dalam Undang Undang Sisdiknas*. Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Arifin, H. M. (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhruddin, F. M., & Suhid, A. (2016). *Proses Murabatah Al-Nafs Menurut Perspektif Al-Ghazali bagi Membangunkan Individu Seimbang dan Holistik*. AL-ANWAR, 173- 187.
- Husaini, A. (2005) *Wajah peradaban Barat: dari hegemoni Kristen ke dominasi sekular- liberal*. Gema Insani.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (2004). *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Hayyie al-Katani, Dkk, Jakarta: Akbar.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (2009). *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terjemahan Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Solo : Tiga Serangkai.
- Makmudi, Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna*, 42-60.
- Masdalipah, M., Mujahidin, E. dan Bahrudin, E. (2017) *"Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), hal. 1-17.
- Na'im, M., Rofiah, N. dan Rahmat, I. (2006) *NU Melawan Korupsi: Kajian Tafsir dan Fiqih*. Jakarta: PB Nahdlatul Ulama.
- Nasution, M. Y. (1996) *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Park, J. (1974) *Selected readings in the philosophy of education*. Macmillan.
- Riyadh, S. (2007) *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani.
- Suyatno, T. (2014) *"Faktor-faktor Penentu kualitas Pendidikan SMU di Jakarta."* Jakarta.
- Syukur, A. (2020). *Akhlaq Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*. *Misykat al-Anwar*, 143-164.
- Tafsir, A. (2008) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.